

**BAB IV**  
**ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA**  
**PERNIKAHAN USIA MUDA DI DOROREJO DORO PEKALONGAN**

**A. Laporan Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Umum Desa Dororejo Doro Pekalongan**

a. Sejarah Desa Dororejo Doro Pekalongan

Desa Dororejo merupakan satu dari 14 Desa di Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan yang berada pada ketinggian 350 dpl, yang kondisi geografisnya adalah pegunungan.

Seperti halnya desa lain di Kabupaten Pekalongan desa Dororejo mempunyai cikal bakal berdirinya desa Dororejo dengan berbagai versi cerita yang berbeda. Konon di jaman dulu ada seorang dara yang solekha, yang pernah tinggal disuatu tempat beliau bernama Nyi mas Gondosari. Dalam sejarah kewalian Nyi mas Gondosari merupakan murid sunan Gunung jati yang dipercaya dalam perjuangannya termasuk mengurus atau memelihara ternak kesayangannya.

Dalam kesehariannya beliau mengerjakan berbagai hal, dibidang sosial kemasyarakatan beliau mengajarkan cara bercocok tanam dan bahu membahu saling tolong menolong dengan yang lain. Beliau juga mengajarkan syareat dan budi pekerti yang mulia. Sehingga penduduk kampung dimasa itu memberi gelar “ WARO’IEN “ dalam bahasa arab artinya “ harum bau nya “ dan sebagian orang mengatakan Wringin karena kurang fasih mengucapkan bahasa arab. Maka pada saat itu disebutlah Dusun Wringin. Setelah penduduk pandai bercocok tanam dan menjalankan syareat islam, beliau pamit melanjutkan tugas kewilayah lain dan berpesan kepada penduduk sebagai berikut : “ sepeninggalan ku kelak, tempat ini akan menjadi makmur ” yang bahasa jawanya disebut “ Rejo “. Oleh karena beliau seorang putri yang belum pernah menikah, penduduk mengatakan “

Dara “ atau “Doro “ dalam bahasa Jawa. Maka pada saat itulah penduduk menggabungkan kedua kalimat tersebut menjadi “Dororejo” yang artinya “ Seorang dara yang mewariskan kemakmuran “ dan pada saat itulah disebut Desa Dororejo.

Bukti kisah ini adalah petilasan atau makam di dusun Wringin yang sekarang masih ada.<sup>1</sup>

b. Kondisi Umum dan Letak Geografis Desa Dororejo Doro Pekalongan

1) Letak

Desa Dororejo merupakan salah satu dari 14 (empat belas) desa di Kecamatan Doro dan salah satu dari 284 (dua ratus delapan puluh empat) desa/kelurahan di Kabupaten Pekalongan yang terletak paling timur di wilayah Kecamatan Doro yang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Talun.<sup>2</sup>

2) Batas Wilayah

Batas wilayah Desa Dororejo Kecamatan Doro adalah sebagai berikut.

- a) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Wringinagung Kecamatan Doro
- b) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Doro Kecamatan Doro
- c) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Lemahabang Kecamatan Doro
- d) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sawangan Kecamatan Doro.<sup>3</sup>

3) Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Dororejo Kecamatan Doro adalah 288.149 ha merupakan daerah dataran sedang, dengan ketinggian 300 M dari permukaan laut.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Suwarno, Ketua BPD Desa Dororejo, pada tanggal 23 Oktober 2014

<sup>2</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

<sup>3</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

<sup>4</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

#### 4) Gambaran Umum

Wilayah Dororejo Kecamatan Doro sebagian besar merupakan tanah garapan berupa tanah sawah dan sebagian besar berupa tanah tegalan, dengan hasil utama berupa hasil bumi dan buah-buahan dan sebagian berupa sayuran.<sup>5</sup>

#### 5) Sosial Budaya

##### a) Jumlah Penduduk Menurut Agama

- (1) Islam : 3968 jiwa
- (2) Kristen : -
- (3) Katholik : 5 jiwa
- (4) Hindu : 5 jiwa
- (5) Budha : -

##### b) Jumlah Penduduk Menurut Usia

- (1) 0 – 10 : 1062 jiwa
- (2) 11 – 20 : 700 jiwa
- (3) 21 – 30 : 615 jiwa
- (4) 31 – 40 : 519 jiwa
- (5) 41 – 50 : 544 jiwa
- (6) 51 – 59 keatas : 528 jiwa

##### c) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

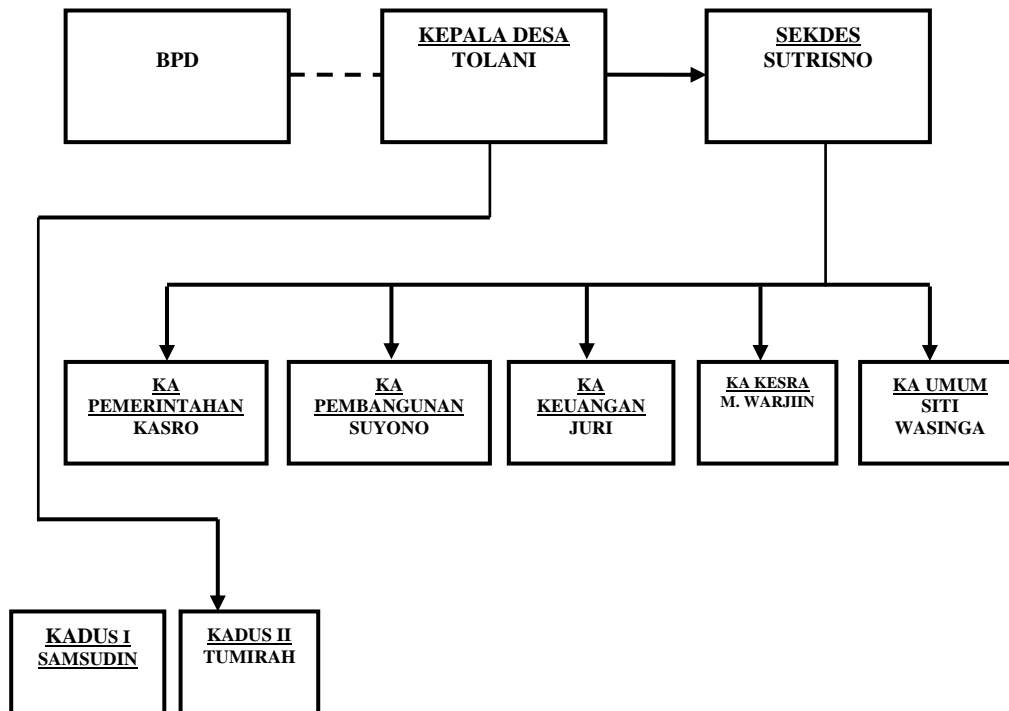
- (1) PNS : 175 jiwa
- (2) TNI/ POLRI : 9 jiwa
- (3) Wiraswasta : 201 jiwa
- (4) Tani : 418 jiwa
- (5) Pengrajin : 1 jiwa
- (6) Buruh tani : 839 jiwa
- (7) Pensiunan : 25 jiwa
- (8) Pedagang : 128 jiwa
- (9) Jasa : 19 jiwa

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

(10) Pemulung : 4 jiwa.<sup>6</sup>

c. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Desa Dororejo<sup>7</sup>



d. Pelayanan Umum

Pelayanan umum Desa Dororejo Kecamatan Doro antara lain yang selama ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas sebagai pelayan masyarakat antara lain:

- 1) Pelayanan masyarakat di bidang pemerintahan
- 2) Pelayanan masyarakat di bidang pembangunan
- 3) Pelayanan masyarakat di bidang social kemasyarakatan.<sup>8</sup>

e. Ketertiban dan Keamanan

Ketertiban dan keamanan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang aman lahir dan batin, desa Dororejo telah menggalakkan Siskamling atau jaga malam/ ronda secara bergiliran di masing-masing RT yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dalam rangka mewujudkan keamanan desa Dororej, telah dibangun sarana penunjang

<sup>6</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

<sup>7</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

<sup>8</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

seperti Gardu Kamling sebanyak 7 unit dan penambahan jumlah Hansip hingga 40 orang.<sup>9</sup>

f. Lingkungan Hidup

Penataan desa Dororejo untuk mewujudkan desa yang bersih, rapi dan indah, maka lingkungan hidup harus tetap terjaga. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya harus dibangun kesadaran masyarakat yang mengerti akan pentingnya menjaga lingkungan. Upaya pemerintah desa dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat diantaranya dengan:

- 1) Membiasakan masyarakat berobat bila sakit
- 2) Membiasakan pola makan yang teratur pada masyarakat
- 3) Membiasakan buang air besar pada tempatnya
- 4) Penanaman apotik hidup
- 5) Membuat taman-taman bunga atau tanaman hias di lingkungan rumah, perkantoran maupun sekolah.<sup>10</sup>

g. Perumahan dan Fasilitas Umum

Secara tatalaksana rumah tangga desa Dororejo Kecamatan Doro yang berpenduduk sekitar 3968 jiwa, yang tersebar di lima pedukuhan dengan 6 RW dan 18 RT. Jumlah rumah permanen 621 unit, semi permanen 166 unit, dan bambu 21 unit. Untuk menunjang kebutuhan masyarakat sejumlah tersebut diatas peningkatan fasilitas umum terus ditingkatkan dalam berbagai jenis kegiatan seperti fasilitas transportasi, kegiatan ekonomi, dan sarana pendidikan. Untuk memperlancar transportasi, pemerintah desa telah membangun jalan macadam dan jalan tlasah. Sarana pendidikan terus dikembangkan dari tingkat dasar seperti PAUD, TK, dan TPQ. Fasilitas umum yang selama ini dimiliki dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut antara lain:

- 1) Balai Desa
- 2) Masjid

---

<sup>9</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

<sup>10</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

- 3) Mushola
  - 4) Lapangan Sepak Bola
  - 5) Pos Kesehatan Desa
  - 6) Ponpes.<sup>11</sup>
- h. Pendidikan

Pendidikan masyarakat desa Dororejo secara umum sudah cukup baik, dimana rata-rata pendidikan penduduk sampai sekolah menengah. Untuk penduduk yang tidak bersekolah dan buta aksara prosentasenya sangat kecil. Berikut adalah data pendidikan masyarakat desa Dororejo tahun 2014.

- 1) Jumlah penduduk yang belum sekolah sebanyak 572 orang
- 2) Usia 7 – 45 tahun tidak pernah sekolah sebanyak 393 orang
- 3) Tidak tamat SD 141 orang
- 4) Tamat SD/ sederajat sebanyak 1569 orang
- 5) Tamat SLTP/ sederajat sebanyak 918 orang
- 6) Tamat SLTA/ sederajat, 314 orang
- 7) Tamat sarjana D-2 sebanyak 9 orang
- 8) Tamat S1/ S2 sebanyak 5 orang.<sup>12</sup>

Dari gambaran data tersebut bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Dororejo relatif tidak maju dan kurang perhatian terhadap pendidikan.

## **2. Pendidikan Agama dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda di Dororejo Doro Pekalongan**

### **a. Profil Responden Penelitian**

- 1) Kondisi Sosial Agama Keluarga Pernikahan Usia Muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan (Responden)

Kondisi sosial merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam rangka menjaga kelangsungan hidup rukun dan saling tolong menolong serta toleransi antar keluarga dalam hidup

---

<sup>11</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

<sup>12</sup> Dokumentasi Desa Dororejo Doro Pekalongan yang dikutip pada tanggal 23 Oktober 2014

bermasyarakat, salah satu bentuknya dengan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitar, mulai dari kegiatan yang bersifat keagamaan, PKK dan masih banyak lagi.

2) Kondisi Pendidikan dan Agama Keluarga Pernikahan Usia Muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan (Responden)

Pendidikan sangat penting sekali bagi masa depan manusia, karena pendidikan mempunyai beberapa nilai manfaat bagi seseorang, antara lain: pengetahuan bertambah, perilaku menjadi lebih baik, berwawasan tinggi, tidak ketinggalan zaman, mudah mencari pekerjaan, dan lain-lain.

Berikut penulis akan memaparkan pendidikan terakhir responden sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Pendidikan Terakhir Responden**

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1	Budi Prawito	SMK
2	Casruni	SD
3	Saefuddin	SMP
4	Riyanti	MTs
5	Wahyuni	MTs

Data di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan responden relatif rendah. Dari data tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan dalam mendidik anak-anak mereka. Dilihat dari segi agama, ibu menganut agama Islam.

3) Jenis Pekerjaan Keluarga Pernikahan Usia Muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan (Responden)

Penelitian ini, responden yang diteliti adalah para orang tua yang kebanyakan memiliki karier atau pekerjaan di luar rumah,

adapun jenis pekerjaan yang dijalani dan lama bekerja dalam sehari yaitu:

**Tabel 4.2**  
**Jenis Pekerjaan**

No	Nama	Jenis Pekerjaan
1	Budi Prawito	Buruh
2	Casruni	Buruh
3	Saefuddin	Pedagang
4	Riyanti	Ibu rumah tangga
5	Wahyuni	Buruh

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa rata-rata pekerjaan tetap masih berhubungan dengan dunia pendidikan, oleh karena itu dalam pengamatan peneliti tidak ada hal yang menjauhkan proses pendidikan akhlak pada anak sekalipun orang tuanya bekerja.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Keluarga Pernikahan Usia Muda di Dororejo Doro Pekalongan

Di Dororejo Doro Pekalongan ini relatif banyak, kurang lebih 10 orang setiap dukuh selain faktor kebiasaan yang ada di masyarakat yang biasa menikah muda karena anggapan seorang wanita yang menikah lama dianggap perawan tua, juga dikarenakan pergaulan yang bebas yang terjadi pada anak remaja dan efek tontonan yang semakin bebas menjadikan mereka salah pergaulan sehingga hamil duluan dan dituntut untuk menikah.

Sudah menjadi tradisi mereka melakukan pernikahan muda, hampir 60% perempuan menikah antara umur 14-18 tahun, rata-rata pendidikan sampai SMP sehingga mereka ada tuntutan menikah setelah lulus SMP

Secara umum tingkat pendidikan yang masih rendah pada masyarakat Dororejo Doro Pekalongan dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan menjadikan mereka menganggap wajar adanya



pernikahan muda, karena ketiadaan keinginan untuk menuntut ilmu yang tinggi bagi anak-anaknya sedangkan pengaruh pergaulan semakin bebas sehingga anak akan cenderung lebih suka melakukan pergaulan bebas karena adanya kesempatan bagi mereka untuk melakukan pernikahan, bagi warga Dororejo Doro Pekalongan yang terpenting adalah bekerja bukan pendidikan, maka menikah adalah salah satu solusi dan kebiasaan bagi remaja karena tidak ada kewajiban menuntut Ilmu dan lebih baik menikah muda karena ketika anak sudah besar orang tua masih kuat untuk menikahnya.

Secara umum masyarakat tidak memperlakukan cara mereka melakukan hidup, meskipun mereka menyangkan kejadian tersebut, sehingga cita-cita tidak bisa tercapai dengan tidak lagi sekolah dan tidak bisa membantu orang tua.

Pelaksanaan pembelajaran agama keluarga pernikahan usia muda di Dororejo Doro Pekalongan pada dasarnya dilakukan dengan pola yang hampir sama, yaitu dilakukan dengan menyekolahkan anak ke pendidikan formal dan non formal seperti mengaji di tempat pak Ustadz.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa keluarga pernikahan muda dan proses pembelajaran anak-anaknya:

Pertama Keluarga Budi Prawito menikah pada usia 18 tahun dengan istrinya Maesaroh berumur 15 tahun, mereka menikah pada tahun 2009 dan sekarang mempunyai satu anak yang berusia 4 tahun, mereka menikah karena desakan dari orang tua pihak istri.

Budi Prawito kehidupan ekonominya masih kurang baik dan masih hidup bersama orang tuanya, maka setiap hari harus bekerja di konveksi dan pola asuh anak hanya dilakukan ketika libur dan malam hari, pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh kakek-neneknya. Dengan keterbatasan waktu dan keterbatasan pengetahuan di bidang agama maka Budi Prawito menyekolahkan anaknya kepada madrasah seperti TPQ dan Ustadz Kyai setempat untuk mengaji agar

pengetahuan agamanya lebih mendalam sehingga nantinya hidup anak-anaknya tidak jauh dari ajaran agama sebagai pondasi jalan hidupnya, sedangkan pendidikan formal diserahkan kepada KB.

Pengawasan adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan agama anak. Karena dengan pengawasan orang tua dapat memonitor dan mengarahkan anak-anaknya. Keluarga pernikahan muda kurang bisa memberikan pengawasan terhadap pendidikan anak-anaknya karena kurang tauhan dan pengalaman pada diri keluarga tersebut, pengawasan pendidikan agama lebih banyak dilakukan oleh kakek neneknya.

Keluarga Budi Prawito membiasakan anaknya untuk shalat berjamaah di Masjid, namun ia sendiri terkadang tidak menjalankan shalat berjamaah di Masjid, ia hanya shalat sendiri di rumah. Untuk kegiatan mengaji Al-Qur'an Budi Prawito membiasakan anaknya mengaji Al-Qur'an setiap selesai shalat maghrib di ustadz Muhammad Ji'in, dulu anaknya selalu dinasehati, tapi sekarang sudah besar dan terbiasa maka tanpa dinasehati anaknya sudah langsung berangkat mengaji sendiri setelah shalat berjamaah di Masjid. Di lingkungan keluarga Budi Prawito tidak pernah mengajari anaknya mengaji Al-Qur'an, bahkan ia sendiri setiap harinya tidak pernah mengaji Al-Qur'an di rumah. Tentang sopan santun, Budi Prawito selalu menasehati anaknya supaya sopan dengan orang tua, tidak boleh membantah ketika disuruh harus segera melaksanakannya kalau berbicara dengan orang tua harus dengan bahasa yang lembut, ketika hendak pergi sekolah dan pulang dari sekolah Rafiq Ariq Anandita dinasehati dan dibiasakan supaya mengucapkan salam terlebih dahulu pada orang tua ketika ada di rumah dan kalau tidak ada maka harus pamit dulu dengan neneknya, meskipun anak tidak selalu menurut dan cenderung memberontak.

Dalam lingkungan keluarga Budi Prawito tidak pernah mengajari anaknya Al-Quran atau tata cara shalat karena mereka

kurang begitu paham dengan baik dan lebih banyak diserahkan kepada guru di TPQ dan Ustadz mengaji. Namun masalah akhlak atau sopan santun Budi Prawito selalu menasehati kepada anaknya supaya sopan dengan orang tua, agar tidak terjerumus seperti orang tuanya dulu.<sup>13</sup>

Kedua keluarga Casruni. Casruni melakukan Pernikahan pada usia 14 Tahun sedangkan suaminya Rahardi berumur 17 Tahun, mereka menikah pada tahun 2003, pernikahan terjadi karena tuntutan dari orang tua perempuan, anaknya sekarang umur 11 tahun.

Pola asuh diserahkan pada mertua ketika bekerja karena mereka lebih paham dan mendalami tentang mendidik anak dan tugasnya mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga

Bentuk pembelajaran kepada -anaknya dengan menyekolahkan anak-anaknya ke Madrasah dan mengaji di tempat TPQ dan guru Ngaji untuk mengkaji lebih jauh tentang agama sehingga lebih tahu aturan agama yang benar dan tidak melanggar ajaran agama Islam dan ketika diajar oleh bapaknya sendiri maka terjadi pemberontakan dari anak dan tidak efisien. Pembelajaran anak di rumah dilakukan dengan memberikan keteladanan dan menyuruh anak untuk mengaji dan menanyakan pembelajaran yang telah dilakukan di TPQ ketika bertemu. Peran mengantar dan mengurus anak ke TPQ lebih banyak dilakukan neneknya sehingga perkembangan setiap hari di sekolah dan di TPQ neneknya yang lebih paham dan Casruni hanya mendapat informasi dari orang tuanya.

Casruni mengalami kebingungan ketika anak tidak mau mengaji atau sekolah karena keadaan tertentu sehingga sebagai orang tua hanya bisa menuruti anak dulu saja.<sup>14</sup>

Ketiga keluarga Saefuddin. Saefuddin menikah pada usia 18 Tahun sedangkan Daryanti umur 15 Tahun, mereka menikah pada

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Budi Prawito pada tanggal 1 Nopember 2014

<sup>14</sup> Wawancara dengan Casruni pada tanggal 2 Nopember 2014

tahun 2002. Alasan menikah karena di desak oleh orang tua. Anaknya sekarang berumur 12 tahun.

Dalam hal agama Saefuddin selalu menasehati anaknya supaya rajin menjalankan ibadah shalat dan berjamaah di mushalla terdekat. anaknya selalu dibiasakan untuk shalat lima waktu namun kebiasaan itu belum berjalan dengan lancar. Walaupun Saefuddin membiasakan anaknya supaya shalat berjamaah di mushalla namun ia sendiri jarang shalat berjamaah di mushalla. Ia sering shalat sendiri di rumah. Untuk kegiatan mengaji Al-Qur'an anaknya dinasehati supaya setelah maghrib mengaji Al- Qur'an dirumahnya pak ustadz setiap hari. Kebiasaan itu berjalan belum aktif. Dilingkungan keluarga Saefuddin tidak pernah mengaji Al-Qur'an atau mengajari anaknya.

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti berwawancara dengan anak Saefuddin, pada saat itu setelah selesai shalat maghrib kurang lebihnya pukul 18.00 WIB, terlihat anaknya sedang menonton TV dirumah bersama dengan kedua orang tuanya. Peneliti langsung berucap kata "*Dek Inuk ga ngaji*" (dek Inuk tidak mengaji), Inuk langsung menjawab "*ga*" (tidak) kemudian peneliti bertanya lagi, "*lho kok ga*" (kok tidak), kemudian peneliti bertanya kembali "*opo gak disengeni atau dikon ibu*" (apa tidak dimarahi atau dinasehati ibu), Inuk menjawab lagi "*ga*" (tidak, sambil melirik ibunya). Berdasarkan hasil wawancara dengan Saefuddin, ia selalu menasehati anaknya supaya berbicara sopan dengan orang lain, tidak boleh nakal, harus taat pada orang tua, tidak boleh main terus-terusan diluar rumah bersama dengan teman-temannya, harus sopan dengan gurunya dan lain sebagainya.

Dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya menggunakan beberapa metode yaitu

- 1) Metode nasehat, dimana ini selalu digunakan Saefuddin untuk menasehati anak ketika ia melakukan kesalahan.

2) Metode hukuman dan ganjaran, metode ini sering digunakan Saefuddin ketika seorang anak melakukan kesalahan maka hukuman tidak segan-segan diberikan kepada anaknya contoh ketika anak tidak mengaji maka tak segan Saefuddin memberikan hukuman dengan tidak memberi uang saku, namun ketika Saefuddin mendapatkan prestasi maka dengan senang dan bangga Saefuddin memberi ganjaran atau hadiah pada anaknya contoh ketika Saefuddin mendapatkan juara dalam kelasnya, maka Saefuddin memberikan hadiah berupa buku.<sup>15</sup>

Keempat keluarga Riyanti. Riyanti menikah pada usia 15 tahun dan suaminya Mohammad Huda berumur 19 tahun, mereka menikah pada tahun 2004 dan sekarang anaknya berusia 10 tahun dan alasan menikah karena tuntutan orang tua dari Istri.

Keluarga Riyanti ekonominya masih belum tentu arah karena ia masih menggantungkan hidupnya pada orang tua dan kadang-kadang bekerja untuk membantu orang tuanya. Mereka masih hidup bersama keluarganya dengan alasan belum bisa mandiri dan, bila mereka bekerja anaknya ada yang merawat yaitu orang tua mereka.<sup>16</sup>

Kelima keluarga Wahyuni. Wahyuni menikah pada umur 14 Tahun sedangkan suaminya Darsono berumur 18 tahun, mereka menikah pada tahun 1998 dan sekarang anak mereka berumur 15 tahun dan duduk di kelas 1 SMA.

Pola pengasuhan anak-anaknya lebih banyak dilakukan oleh kakek nenek mereka, karena mereka sibuk mencari nafkah, Menurut mereka, ketika anaknya menginjak remaja yang bisa mereka lakukan hanyalah menasehati atau menegur saja jika anak-anak melakukan kesalahan, itu juga di lakukan terhadap anak-anak yang masih kecil (yang masih sekolah TK atau SD), dengan alasan anak-anak seumur mereka masih bisa dinasehati dan kenakalannya masih normal. Akan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Daryati pada tanggal 2 Nopember 2014

<sup>16</sup> Wawancara dengan Riyanti pada tanggal 9 Nopember 2014

tetapi, hal itu jarang mereka lakukan terhadap anak-anak yang sudah remaja, dengan alasan anak-anak seumur mereka susah jika dinasehati.

Untuk pendidikan agama mereka menyerahkan kepada ustadz atau guru ngaji seperti Bapak Daryono, dan pendidikan agama seperti TPQ, madrasah Mudayah. Karena pada lembaga ini lebih memahami masalah agama dibanding orang tuanya, orang tua hanya mengawasi dan memberikan bimbingan kepada anak untuk belajar ketika waktu senggang, sedangkan perkembangan anak pada pagi sampai sore lebih banyak dilakukan nenek dan kakeknya. Wahyuni dan suami hanya memberikan teladan tentang agama seperti shalat dan puasa kepada anak dan menasihatinya tentang perilaku yang baik.<sup>17</sup>

Dari kelima responden diatas menunjukkan pendidikan agama Islam penting sekali diterapkan kepada anak, meskipun waktu yang dimiliki orang tua tidak banyak seperti keluarga yang tidak melakukan pernikahan muda. Meskipun pada dasarnya mereka kurang memahami cara mendidik anak dan memberikan bimbingan pada anak-anaknya secara khusus kepada anak.

c. Pendidikan Agama dan Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga Pernikahan Usia Muda di Dororejo Doro Pekalongan.

Secara umum pelaku yang tidak siap dengan pernikahan maka akan berakibat mereka tidak akan bisa memberikan pendidikan pada anak dengan maksimal, karena secara ekonomi dan mental mereka tidak siap dan masih tidak menentu dan kehidupan mereka menjadi beban orang tuanya dalam menanggung kehidupan anak yang menikah muda.

Pergaulan pada anak dari pernikahan muda secara normal dengan masyarakat seperti anak-anak lain yang dari pernikahan normal, akan tetapi benturannya lebih pada perekonomian dari bapak ibunya dan kekurangtahuan dari orang tua cara mendidik yang benar selain itu juga kekurangsabaran dari orang tua dalam mendidik anak

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Wahyuni pada tanggal 9 Nopember 2014

dikarenakan kurang dewasanya orang tua dalam menyikapi perkembangan anak.<sup>18</sup>

Kondisi kejiwaan anak dari pernikahan muda biasanya kurang maksimal karena kurang kasih sayang dari orang tua, orang tua yang belum cukup siap maka secara psikologis akan mempengaruhi perkembangan mental, dibanding yang berasal dari orang tua yang normal, hal ini ditunjukkan dengan anak lebih rentan dalam emosional meskipun ada beberapa anak yang cerdas dan sopan dalam pergaulan.<sup>19</sup>

Kondisi kejiwaan lebih cenderung egois, dan mencari perhatian orang lain hal ini dikarenakan orang tua yang masih berjiwa remaja yang masih senang dengan mengurus dirinya sendiri dan kurang tahu cara memperhatikan, mengasuh dan membimbing anaknya.<sup>20</sup>

Secara penampilan mereka kurang rapi dalam berpakaian dan emosi lebih keras, dibanding anak dari hasil pernikahan usia normal, ada beberapa anak yang hiperaktif sehingga sering bertengkar sendiri dengan orang tua dan orang tuanya sering bentak-bentak anak, padahal hal ini tidak dibenarkan bagi perkembangan dan kebebasan perkembangan emosi anak.<sup>21</sup>

d. Metode Pendidikan Agama Keluarga Pernikahan Usia Muda di Dororejo Doro Pekalongan

Metode mengajar orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan, demikian yang dalam pendidikan agama anak. Karena berhasil atau tidaknya suatu pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan.

Kesibukan orang tua dan kekurangan dewasa orang tua mengakibatkan anak-anak tidak bisa setiap saat memperhatikan dan mengontrol tingkah laku anak-anak. Akan tetapi hal itu bukan berarti

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Seketaris Desa Bapak Sutrisno pada tanggal 11 Nopember 2014

<sup>19</sup> Wawancara dengan guru TPQ Lukmanul Hakim pada tanggal 12 Nopember 2014

<sup>20</sup> Wawancara dengan guru KB Cahyati pada tanggal 12 Nopember 2014

<sup>21</sup> Wawancara dengan guru KB Cahyati pada tanggal 12 Nopember 2014

mereka langsung melepaskan tanggung jawab mereka untuk mendidik anak-anak mereka di rumah.

Adapun cara yang digunakan oleh para orang tua tersebut adalah dengan meminta informasi tentang kelakuan anak-anak kepada teman-teman mereka, saudara dan guru anak mereka.<sup>22</sup>

Nasehat, teguran bahkan hukuman yang sering dilakukan oleh para orang tua. Jika mereka mendapatkan informasi tentang kelakuan anak-anak mereka yang sudah dianggap melampaui batas dan mempermalukan mereka, maka mereka langsung menasehati bahkan menghukum anak-anak mereka. Disamping cara di atas, tidak jarang orang tua yang memberikan hadiah jika anak-anak mereka memperoleh prestasi di sekolah, adapun jika orang tua berada di rumah, kesempatan ini digunakan oleh para orang tua untuk memberi teladan, membiasakan dan mengontrol tingkah anak-anak mereka. Sebab bagi mereka hanya dengan memberi keteladanan dan contoh yang baik maka pendidikan agama pada khususnya akhlak akan mudah meresap dalam hati dan pribadi anak-anak mereka.<sup>23</sup>

Adapun yang menjaga dan merawat anak mereka di rumah adalah kakek atau nenek anak-anak. Disamping menjaga dan merawat anak-anak.<sup>24</sup>

Guru ngaji dan lembaga TPQ memberikan andil dalam pendidikan agama terhadap anak-anak keluarga pernikahan usia muda di Dororejo Doro Pekalongan. Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa keberadaan guru ngaji dan lembaga TPQ bagi anak-anak yang orang tuanya menikah muda memberi pengaruh positif dengan alasan ketika anak-anak mengaji dan belajar di TPQ, mereka mendapatkan nasehat-nasehat dari para ustadz serta adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi anak dengan harapan mereka akan terbiasa taat meskipun berada di luar. Di samping itu,

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan guru ngaji Bapak Daryono pada tanggal 12 Nopember 2014

<sup>23</sup> Wawancara dengan Seketaris Desa Bapak Sutrisno pada tanggal 11 Nopember 2014

<sup>24</sup> Wawancara dengan Budi Prawito pada tanggal 1 Nopember 2014



para ustadz tidak hanya memberikan perhatian ketika ngaji dan sekolah saja, namun juga ketika di luar mengaji atau sekolah TPQ baik di rumah atau di tengah masyarakat.<sup>25</sup>

Metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak dari keluarga yang menikah pada usia muda di lembaga pendidikan pada dasarnya sama, seperti anak-anak yang lain sesuai dengan anak-anak yang lain, perhatian lebih dengan memberikan kasih sayang kepada anak tersebut hal ini dikarenakan orang tuanya lebih senang bermain-main sesuai usianya.<sup>26</sup>

Selain itu lembaga pendidikan seperti KB melati 2 Dororejo Doro Pekalongan melakukan bimbingan kepada orang tua atau nenek-nenek anak murid dengan memberikan “PARENTING” melalui upaya pembinaan kepada orang tuanya tentang cara mendidik anak dengan benar yang dilakukan tiga bulan sekali.<sup>27</sup>

- e. Faktor yang mempengaruhi pendidikan keagamaan pada anak dari pernikahan muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan

Keagamaan Anak yang tertanam dalam jiwanya tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, yaitu :

1) Faktor dari Orang Tua

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja, menyebabkan mereka tidak bisa secara langsung memantau atau mengontrol perkembangan anak-anaknya

Dari pengamatan yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa orang tua sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah tanpa mempedulikan anak-anak mereka dan kekurangan dewasaan orang tua adalah sumber utama kenakalan anak.

Orang tua dari keluarga pernikahan muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan telah berusaha menanamkan pendidikan agama

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan guru TPQ Lukmanul Hakim pada tanggal 12 Nopember 2014

<sup>26</sup> Wawancara dengan guru ngaji Bapak Daryono pada tanggal 12 Nopember 2014

<sup>27</sup> Wawancara dengan guru KB Cahyati pada tanggal 12 Nopember 2014

dengan memberikan wewenang penuh kepada nenek atau kakek dan guru-guru di sekolah atau madrasah.<sup>28</sup>

## 2) Faktor dari Anak

Daya serapnya sama seperti anak yang lain, meskipun ada beberapa anak dari pernikahan muda yang kurang paham.<sup>29</sup> Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi tentang kenapa kenakalan sering terjadi pada anak. Menurut salah satu anak, mereka nakal karena mereka kurang kasih sayang dari orang tuanya. Karena merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya maka dia melampiaskan dengan cara bertengkar dengan temannya hanya gara-gara persoalan sepele. Semua itu mereka lakukan karena ingin mendapatkan sedikit perhatian dari orang tua mereka. Namun tidak jarang juga anak-anak yang memiliki akhlak baik, meskipun orang tua mereka memiliki kesibukan dan masih kekanak-kanakan.<sup>30</sup>

## 3) Faktor dari Lingkungan

Sebagaimana juga diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah dan kepribadian seseorang apalagi terhadap anak.

Dan sebagaimana yang terjadi di Desa Dororejo, meskipun para orang tua yang keluarga pernikahan muda rumah sudah memasukkan mereka ke Madrasah-madrasah baik yang formal maupun yang nonformal, akan tetapi karena tidak adanya perhatian dan kontrol dari orang tua terhadap lingkungan anak-anak mereka baik di lingkungan keluarga maupun di luar, hal ini menyebabkan pengaruh yang buruk terhadap kepribadian anak-anak mereka.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Seketaris Desa Bapak Sutrisno pada tanggal 11 Nopember 2014

<sup>29</sup> Wawancara dengan guru KB Cahyati pada tanggal 12 Nopember 2014

<sup>30</sup> Wawancara dengan Agus Supriyanto pada tanggal 16 Nopember 2014

Meskipun peran masyarakat terhadap anak-anak dari pernikahan muda sama dengan anak yang berasal dari keluarga normal tidak pernah ada diskriminasi dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Anak-anak yang awalnya baik dan patuh terhadap orang tua dan guru, setelah mereka mengenal dunia luar, mereka akan ikut-ikutan dengan terjadi disekitarnya. Seperti ketika melihat temannya merokok, berani bolos sekolah, dan berani meninggalkan shalat. Mungkin awalnya anak-anak tersebut hanya memperhatikan dan bahkan ada yang mencibir mereka, tetapi karena kebanyakan dari teman-teman mereka melakukan dan tidak mau dianggap ketinggalan zaman, maka si anak akan mulai berani melakukannya meskipun awalnya mereka sembunyi-sembunyi. Akan tetapi lama-kelamaan karena sudah terbiasa, mereka sudah tidak lagi takut dan berani terus terang dengan semua kesalahan yang mereka lakukan.<sup>32</sup>

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas sangat memungkinkan seorang anak memiliki perilaku keagamaan dan kepribadian yang menyimpang dari norma agama dan norma adat-istiadat.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak dari keluarga pernikahan muda di Desa Dororejo Kondisi kejiwaan lebih cenderung egois, dan mencari perhatian orang lain hal ini dikarenakan orang tua yang masih berjiwa remaja yang masih senang dengan mengurus dirinya sendiri dan kurang tahu cara memperhatikan, mengasuh dan membimbing anaknya.

Secara penampilan mereka kurang rapi dalam berpakaian dan emosi lebih keras, dibanding anak dari hasil pernikahan usia normal, ada beberapa anak yang hiperaktif sehingga sering bertengkar sendiri dengan orang tua dan orang tuanya sering bentak-bentak anak, padahal

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Seketaris Desa Bapak Sutrisno pada tanggal 11 Nopember 2014

<sup>32</sup> Wawancara dengan Seketaris Desa Bapak Sutrisno pada tanggal 11 Nopember 2014

hal ini tidak dibenarkan bagi perkembangan dan kebebasan perkembangan.

Peran lembaga pendidikan bagi pendidikan agama anak dari keluarga pernikahan muda Pola bimbingan keagamaan disamakan pada setiap anak, namun perhatiannya yang dibedakan, mereka lebih dirangkul dan lebih memperhatikan anak dengan lebih banyak memberikan bimbingan khusus dalam menjalani pergaulan.<sup>33</sup>

f. Problematika Pendidikan Agama Keluarga Pernikahan Usia Muda di Dororejo Doro Pekalongan

Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka secara fisik pun anak mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya anak yang satu dengan yang lainnya itu berbeda. Hal bisa ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut dapat terjadi dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan dimana anak itu tinggal, yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, teman bermain dan dari orang-orang yang dekat dengan anak itu.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah persoalan yang mendasar terutama bagi orang tua yang setiap hari menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Maka bagi orang tua yang setiap hari menghadapi anak-anaknya akan terjalin komunikasi yang sehat. Perhatian orang tua terhadap perkembangan anak dan keharmonisan keluarga diperhatikan benar-benar. Karena hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, yang selanjutnya akan berdampak pula dalam perkembangan pendidikan khususnya perkembangan pendidikan agama.

Dari uraian tentang penanaman pendidikan agama keluarga pernikahan usia muda di Dororejo Doro Pekalongan di atas terdapat problematika, yaitu :

- 1) Dengan kesibukannya bekerja, secara tidak langsung akan mempengaruhi pengawasan terhadap anak-anaknya.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan guru KB Cahyati pada tanggal 12 Nopember 2014

- 2) Anak dari keluarga pernikahan muda lebih hiperaktif, dan kurang perhatian.
- 3) Kurangnya perhatian dan kurangnya kehadiran orang tua di tengah-tengah keluarga akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, yang disebabkan kedua orang tuanya sibuk bekerja dan masih belum dewasa. Akibat yang lebih parah adalah anak lebih dekat kepada teman-temannya daripada orang tuanya.
- 4) Kemajuan teknologi dan komunikasi dengan mudah dapat memberikan informasi maupun pengetahuan yang tidak semuanya sesuai dengan ajaran agama sehingga perlu pengawasan yang tepat oleh orang tua.
- 5) Ketika anak tidak mau berangkat mengaji dan ke TPQ, dan keseharian yang dihabiskan kerja sehingga kurang banyak bertemu dengan anak dan banyak diserahkan kepada mertua.
- 6) Problem pendidikan anak dari keluarga pernikahan muda kurang diprioritaskan, mereka akan mempolakan pendidikan agama anak seperti bagaimana orang tuanya dulu mempolakan pendidikan agama padanya, mereka beranggapan tidak begitu penting seseorang berpendidikan tinggi, meskipun sudah ada pendidikan seperti PAUD dan TK, Madin dan TPQ namun peran mereka kurang
- 7) Tanggung jawab pendidikan agama lebih banyak diserahkan kepada guru dan pak Kyai di sekolah umum dan agama tanpa ada bimbingan khusus dari keluarganya sehingga tidak mengetahui perkembangan pendidikan anaknya, (mosoh Bodoh) meskipun tanggung jawab pendidikan sebenarnya terletak pada orang tua.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Hasil Pengamatan pada tanggal 2-16 Nopember 2014

## **B. Analisis**

### **1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Agama Keluarga Pernikahan Usia Muda di Dororejo Doro Pekalongan**

Keterbatasan waktu dan kekurangdewasaan yang dimiliki oleh orang tua yang menikah muda, menjadikan mereka juga membutuhkan lembaga-lembaga profesional yang bergerak dibidang pendidikan dan mengajarkan agama pada anak, lembaga tersebut seperti TPQ, madrasah Mundayah dan guru ngaji dengan tujuan agar anak-anak mereka menjadi anak yang baik dalam pergaulan, hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran akhlak yang dipegang oleh para penikah muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan dimana tujuan ini sesuai dengan agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Bahkan keluarga yang menikah usia muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan juga memiliki landasan yang kuat yaitu al-Qur'an dan hadits.

Para orang tua yang menikah muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan juga menggunakan beberapa metode untuk dapat memberikan pembelajaran akhlak pada anak diantaranya Nasehat, teguran bahkan hukuman yang sering dilakukan oleh para orang tua. Jika mereka mendapatkan informasi tentang kelakuan anak-anak mereka yang sudah dianggap melampaui batas dan mempermalukan mereka, maka mereka langsung menasehati bahkan menghukum anak-anak mereka. Disamping cara di atas, tidak jarang orang tua yang memberikan hadiah jika anak-anak mereka memperoleh prestasi di sekolah, adapun jika orang tua berada di rumah, kesempatan ini digunakan oleh para orang tua untuk memberi teladan, membiasakan dan mengontrol tingkah anak-anak mereka. Sebab bagi mereka hanya dengan memberi keteladanan dan contoh yang baik maka pada pendidikan agama pada khususnya akhlak akan mudah meresap dalam hati dan pribadi anak-anak mereka.

Dengan beberapa model pembelajaran yang baik dan tepat dan diimbangi dengan metode yang tepat maka tujuan dari pembentukan

anak yang memahami agama dapat tercapai dengan baik. Karena pada dasarnya untuk mengatasi sibuknya orang tua dan kekurangdewasaan orang tua sehingga anak kurang begitu diperhatikan adalah sebaiknya dengan menyediakan waktu untuk lebih dekat dengan anak-anak seperti: memanfaatkan waktu senggang untuk berkomunikasi dan berdialog dengan anak-anak dengan menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan sehingga anak akan tertarik untuk terlibat berdialog dengan orang tuanya dan akan menghilangkan kecanggungan atau kekakuan antara orang tua dan anak. Jadi setidaknya ada saat dimana orang tua dan anak berkumpul bersama dan tidak sibuk mengurus kesibukannya.

Memang tidak mesti harus bersama dengan waktu yang lama, minimal ada saat-saat menemani anak walaupun 5 menit dan menghilangkan kekanak-kanakan. Dengan demikian, anak akan merasa kehadiran orang tua dan peran dari orang tua itu benar-benar ada. Terbukti Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak dari orang tua yang menikah muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan kebanyakan memiliki kepribadian yang egois, kurang rapi dan selalu mencari perhatian dari orang lain meskipun ada juga anak dari keluarga yang menikah muda yang memiliki perilaku dan prestasi yang baik, namun demikian perilaku anak dari keluarga yang menikah muda mereka masih dikatakan dalam batas wajar. Artinya dengan kesibukan yang banyak menyita waktu bagi anak dan kekurangdewasaan yang dimiliki, jika menggunakan pola dan pembelajaran yang benar maka perilaku egois dan kurang baik pada diri anak dapat diatasi dan terbentuk anak yang berperilaku Islami.

Semua itu dilakukan oleh orang tua setiap waktu yang diberikan untuk anak-anaknya menjadi bermakna, sehingga ketika orang tua tidak sedang berada di rumah, anak-anak akan tetap berlaku yang baik dan tetap menjalankan ajaran-ajaran agama. Karena bagi psikologi seorang

anak, meskipun orang tuanya tidak berada di sisi mereka secara fisik tetapi jika kehadiran orang tua secara psikologi tetap dirasakan oleh anak, anak akan tetap menerima dan tetap melaksanakan aturan-aturan yang diberikan oleh orang tuanya tanpa harus dipaksa.

Dengan tujuan dan kemitraan yang baik antara suami dan istri yang menikah muda maka pendidikan agama yang dilakukan bisa terarah pada tujuannya karena pada dasarnya untuk menciptakan pendidikan akhlak pada anak dibutuhkan juga pola hubungan keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir dan batin, hidup tenang, tenteram damai penuh cinta kasih adalah tujuan pembentukan keluarga yang diidealkan oleh Islam. Dalam keluarga sakinah, telah terjalin hubungan suami istri yang serasi dan seimbang, terdidiklah anak-anak menjadi anak yang sholeh dan shalehah. Terpenuhi kebutuhan lahir batin suami istri, terjalin persaudaraan yang akrab antara keluarga besar suami dengan keluarga besar dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik, dapat terjalin hubungan yang baik dengan para tetangga dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara pertanda-Nya bahwa Dia telah menjadikan istri kamu dari jenismu, agar kamu bisa bersama, dan bahwa Ia telah mengadakan sifat kasih mesra di antara kamu kedua belah pihak. Dalam hal ini, menjadi pertanda bagi orang-orang mau berpikir (Q.S. Ar Rum: 21)<sup>35</sup>

Dalam ayat tersebut Allah SWT menerangkan bahwa tujuan diciptakannya istri agar suami dapat membangun keluarga sakinah bersama istrinya. Keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir batin, hidup tenang, tentram damai penuh kasih sayang yang nantinya dapat tercipta kualitas pendidikan pada anak yang baik

---

<sup>35</sup> Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 634



Demikian juga dengan metode yang benar diharapkan tujuan dari pendidikan agama anak bisa terwujud yaitu terciptanya insan kamil, yaitu realisasi penghambaan dan khalifah di bumi karena pada dasarnya variasi dalam penggunaan metode yang disesuaikan dengan keadaan pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai, karena tidak mungkin untuk menuju satu tujuan pembelajaran dengan hanya menggunakan satu metode pembelajaran.

Arti penting proses pembelajaran atau pembinaan dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan perkembangan anak tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾<sup>36</sup>

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (Al-Isra' 84)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa model pendidikan agama pada anak terutama bagi keluarga yang menikah muda tentu disesuaikan dengan keadaan keluarga, kemampuan anak dan situasi yang melingkupinya.

Arti keluarga bagi anak ialah akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai kepada anak sebagai landasan arah berperilaku positif dan teratur berdasarkan tanggung jawab sesuai yang diinginkan sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Zakiah daradjat menegaskan: “Jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan , maka anak akan tumbuh dengan baik pula.”<sup>37</sup>

Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dan utama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka, serta kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga merupakan unsur-unsur pendidikan agama tidak langsung yang dengan sendirinya akan di

---

<sup>36</sup> Soenarjo, dkk, *al-Qur'an....*, hlm. 437.

<sup>37</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm.

internalisasi masuk ke dalam pribadi anak. Lebih lanjut lagi Zakiah menegaskan bahwa keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan agama anak. Jika suasana dalam keluarga itu pendidikan agamanya baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh keagamaannya dengan baik pula.<sup>38</sup>

Peran keluarga sangat besar dalam pendidikan agama anak. Dalam kenyataan sehari-hari seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan dari keluarga yang penuh kasih dan sayang penuh kelembutan dan kedamaian, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang senantiasa menanamkan perdamaian, rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesamanya. Sebaliknya seorang anak yang berlatar belakang dari keluarga yang penuh dengan kekerasan, kekejaman dan rasa permusuhan serta kebencian, maka anak itu kelak menjadi orang yang keras dan tidak berprilaku manusiawi. Perlakuan dan pelayanan orang tua kepada anak merupakan pembinaan agama terhadap anak itu. Apabila orang tua suka berdusta atau mendustai anak, sekedar untuk menakut-nakuti atau menghentikan tangis kenakalannya, dapatlah pula bibit dusta tumbuh pada jiwa anak. Demikianlah ukurannya setiap pengalaman anak, baik diterimanya melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan sewaktu kecil, akan merupakan pembinaan kebiasaan.

## **2. Analisis Pendidikan Agama Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga Pernikahan Usia Muda di Dororejo Doro Pekalongan**

Pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga yang menikah muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan karakter Islami serta untuk menciptakan anak yang memiliki kepribadian yang tidak menyimpang dari adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Ini dibuktikan dengan dibukanya madrasah-madrasah formal maupun informal seperti TPQ dan guru ngaji, dimana keberadaan madrasah ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak sebab anak setiap harinya akan mendapatkan

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan...*, hlm. 41.

ilmu-ilmu dan pengetahuan tentang agama dan akhlak sehingga kekurangtahuan orang tua yang menikah muda tentang agama dan cara mengajar anak dapat diimbangi dan gejala anak yang egois dan selalu mencari perhatian dengan hiperaktif dapat di minimalisir.

Khusus pada anak dari pernikahan muda, pergaulan dilakukan secara normal dengan masyarakat seperti anak-anak lain yang dari pernikahan normal, akan tetapi benturannya lebih pada perekonomian dari bapak ibunya dan kekurangtahuan dari orang tua cara mendidik yang benar selain itu juga kekurangsabaran dari orang tua dalam mendidik anak dikarenakan kurang dewasanya orang tua dalam menyikapi perkembangan anak.

Keluarga pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, namun keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak sebagai dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.<sup>39</sup>

Peran nenek dan kakek di Desa Dororejo Doro Pekalongan sangat vital sehingga mereka sangat memperhatikan pendidikan cucunya yang seharusnya menjadi tanggung jawab ayah ibunya, padahal Peranan lingkungan keluarga selain tempat pertemuan antarkomponen yang ada didalamnya, lebih dari itu juga memiliki fungsi reproduktif, religius, rekreatif, edukatif, sosial dan protektif.<sup>40</sup> Peran yang diambil orang tua khususnya ibu, pada masa-masa awal kelahiran anak, sangatlah besar, mendalam, dan mendasar, karena sejak bayi anak di gendong dan di susui ibunya. Hubungan antara ibu dengan anak begitu kuat, kepribadian, tingkah laku, dan semua ekspresi orang tua di tuangkan melalui semacam kekuatan yang tersembunyi yang lambat laun membentuk diri anak

---

<sup>39</sup> Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hlm. 5.

<sup>40</sup> Fuaduddin, *Pengasuhan...*, hlm. 6.

menjadi manusia. Pada masa ini anak membutuhkan seorang ibu yang mau meluangkan waktunya untuk mengembangkan sifat-sifat yang kontra dengan pertumbuhan yang seimbang, seperti perasaan takut, dan berharap, senang dan benci.

Dalam pengamatan peneliti bentuk pendidikan agama yang dilakukan pada orang tua yang menikah muda dan menikah normal di Desa Dororejo Doro Pekalongan tidak jauh berbeda karena mereka menggunakan pola dan metode yang sama dan lebih banyak mengarahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang ada di Desa Dororejo Doro Pekalongan baik itu TPQ, KB dan guru Ngaji, ini berarti tidak ada yang membedakan secara mencolok antara keduanya.

Faktor yang paling penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah teladan dari orang tuanya. Anak-anak akan mengamati, berusaha meniru, melakukan kesalahan, melupakan dan untuk sesaat anak-anak akan berusaha untuk mencari ide alternatif serta kemudian mempolakan dirinya kepada model orang tuanya. Tetapi harus di akui bisa jadi kontraproduktif, bila para orang tua tidak memberikan teladan yang tidak baik. Teladan orang tua jauh lebih membekas dari semua kata yang mereka ajarkan.<sup>41</sup> Penanaman prinsip-prinsip musyawarah, keimanan, saling menolong, kewibawaan seorang ayah dalam keluarga, sikap yang muda menghormati yang tua, yang tua mengasihi yang lebih muda, itu semua merupakan teladan yang perlu di tanamkan pada seorang anak pada masa awal kanak-kanak. Dia akan tumbuh berkembang sesuai dengan dasar-dasar di atas.<sup>42</sup>

Anak suka meniru segala sesuatu yang dilihatnya oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapannya. Ini mempunyai

---

<sup>41</sup>Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 166.

<sup>42</sup>Khatib Abduld Santhut, *Menumbuhkan Sikap Social, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 33.

pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak. Akibat yang timbul dari kondisi psikologis yang demikian, anak-anak mudah marah dan melakukan tindakan yang kadang tidak rasional. Perilaku - perilaku yang muncul sehubungan dengan masa egosentris yaitu perilaku melawan otoritas orang tua , kasar dan agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, merusak dan membentuk perilaku negatif lainnya.<sup>43</sup> oleh karena itu dibutuhkan kedewasaan dan tingkat pendidikan yang baik dari orang tua dalam mendidik agama bagi anaknya.

Tingkat pendidikan yang tinggi dari orang tua dibutuhkan dalam proses pendidikan agama pada anak menjadi sesuatu yang susah dilakukan oleh orang tua yang menikah muda Desa Dororejo Doro Pekalongan, dengan pendidikan yang rendah menjadikan mereka kurang tahu tentang bagaimana mendidik anak yang pada akhirnya akan menjadikan anak secara psikologis kurang mendapat tempat untuk bertanya ketika di rumah maka anak akan cenderung lebih egois dan mencari perhatian di masyarakat secara umum dan di sekolah atau lembaga non formal secara umum.

Pengetahuan agama yang tinggi dibutuhkan dalam mendidik anak, tidak hanya sekedar diserahkan kepada lembaga pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua yang menikah muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan karena pertumbuhan jiwa agama anak, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat sejak lahir dari orang-orang terdekat dalam hidupnya. Ibu, bapak, saudara dan keluarga, disamping pendidikan yang diberikan secara sengaja oleh guru-guru agama, pengalaman merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya di kemudian hari. Anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan keberagaman pada anak. Sebelum anak dapat bicara ia telah dapat

---

<sup>43</sup> Elisabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I Edisi Keenam, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 118.

melihat dan mendengar kata-kata yang barang kali belum mempunyai arti sendiri bagi anak. Sesuai dengan pengamatanya terhadap orang tuanya, ketika mengucapkan Allah akan berarti maha kuasa, maha penyayang, atau lainnya yang sesuai dengan orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna dengan apa yang tangkapnya dari orang tuanya.

Perkembangan kepercayaan berarti pola-pola dan struktur-struktur kognitif menjadi semakin kompleks dan komprehensif sehingga isi kepercayaan dapat disusun dan dimengerti dengan cara-cara *meaning making* yang semakin *terdeferensiasi*.

Dengan kondisi psikologis yang sudah tumbuh pikiran logisnya maka orang tua diperintahkan untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan kegiatan agama. Faktor pembiasaan, ajakan, dan himbauan sangat positif untuk mendukung perkembangan keberagamaannya. Akar penyebab perlunya pemberian motivasi karena pertimbangan kondisi kejiwaan anak yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua atau belum tumbuh kesadaran dan kemandirian dalam kreatifitas sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *adeas concept an authority*.<sup>44</sup>

Latihan-latihan yang menyangkut ibadah, seperti sembahyang, do'a, membaca Al Qur'an atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek, sembahyang berjama'ah masjid atau mushola, harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama-kelamaan, dia dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tapi dengan dorongan dari dalam.

Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dan pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan

---

<sup>44</sup> Dr Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 68.

menanamkan unsur-unsur positif dan pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru dikemudian hari. Jadi agama itu mulai dengan amanah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan perkembangan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat.

### **3. Analisis Solusi terhadap problematika Pendidikan Agama Keluarga Pernikahan Usia Muda di Dororejo Doro Pekalongan**

Keluarga memegang peranan penting dan tidak dibebaskan dari tanggungjawab dari pendidikan anak. Pendidikan yang mengarahkan pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal penting yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam melaksanakan pendidikan agama anak terdapat problematika-problematika, yaitu :

#### **a. Perhatian Orang tua**

Dalam hal ini keluarga yang menikah muda yang memiliki tugas di luar rumah, menyebabkan proses pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak-anaknya kurang maksimal.

Sedangkan untuk mengatasi sibuknya orang tua sehingga anak kurang begitu diperhatikan adalah sebaiknya dengan menyediakan waktu untuk lebih dekat dengan anak-anak seperti: memanfaatkan waktu senggang untuk berkomunikasi dan berdialog dengan anak-anak dengan menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan sehingga anak akan tertarik untuk terlibat berdialog dengan orang tuanya dan akan menghilangkan kecanggungan atau kekakuan antara orang tua dan anak. Jadi setidaknya ada saat dimana orang tua dan anak berkumpul bersama dan tidak sibuk mengurus kesibukannya.

Memang tidak mesti harus bersama dengan waktu yang lam, minimal ada saat-saat menemani anak walaupun 5 menit. Dengan demikian, anak akan merasa kehadiran orang tua itu benar-benar ada

sehingga kondisi egois pada anak dapat ditekan dan anak cenderung akan merasa ada yang menuntun agama pada orang yang dekat dengannya.

b. Kemajuan Teknologi dan Komunikasi

Kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dan Komunikasi memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Kemajuan ini tentunya membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan seseorang.

Dalam hal ini orang tua selaku pendidik utama dan pertama harus pandai dalam mengatasi segala hal yang akan dihadapinya.

c. Memberikan keteladanan anak karena penanaman pendidikan tanpa disertai tingkah laku orang tua yang mencerminkan tingkah laku baik di depan anak-anaknya maka akan sulit diterima anak-anaknya.

Orang tua dalam melaksanakan pendidikan agamanya terhadap anak didukung oleh adanya tindakan mereka dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka sehari-hari, karena mereka yakin bahwa apapun tindakan atau aktivitas mereka pasti akan dilihat, diperhatikan bahkan ditiru oleh anak-anak mereka. Dengan adanya persepsi orang tua seperti itu maka mereka akan berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau kegiatan

Dalam kesehariannya orang tua selalu berusaha untuk menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan dari masyarakat dan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat ketika mereka memperhatikan anak-anaknya menonton TV, mengingatkan shalat, mengaji, belajar, dan selalu menanyakan kegiatan yang dilakukan anaknya dalam sehari.

d. Kerja sama Suami Istri dalam mengawasi dan memperhatikan perkembangan agama anak

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya, semua tingkah laku orang tuanya ditiru. Oleh karena itu orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut



pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya.

Orang tua juga pasti menginginkan anaknya berakhlak baik dan tidak menyimpang dari norma adat dan agama. Karena itu ayah juga ikut memperhatikan dan mengawasi perkembangan akhlak anaknya. Contoh mengingatkan shalat, mengingatkan untuk mengaji, belajar dan lain-lain.

Kasih sayang dalam keluarga diwujudkan dengan memperhatikan keperluan anak dalam segala hal, seperti : menanyakan kegiatan hari ini, mempercayakan kebutuhan sekolah dan memenuhi segala keperluannya.

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting, karena akan menentukan utuh tidaknya keharmonisan dalam keluarga. Hal itu diwujudkan dengan membuat suasana di rumah aman, tenang dan membuat anak betah di rumah. Selain itu, berusaha dalam sehari pasti berkumpul dalam ruangan tertentu (ruang keluarga) untuk sekedar bercengkeraman dengan anak meskipun itu hanya beberapa menit saja.

Keakraban dalam keluarga juga diwujudkan dengan berbagai cara. Bagaimanapun sibuknya orang tua harus memberikan waktu untuk bergaul dengan anak dan menunjukkan perhatian kepada mereka. Hanya jika orang tua mau bergaul dan menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, maka pengaruh positif akan lebih mudah diberikan. Misalnya : ketika anak sedang menonton TV, ibu memilih program yang layak ditonton serta menemani dan mengarahkan mereka.

Dengan model pendidikan agama yang baik yang dilakukan oleh keluarga yang menikah muda di Desa Dororejo Doro Pekalongan akan menjadikan pribadi yang *muttaqin* pada diri anak-anaknya dan dapat menjauhkan anak-anak dari efek negatif pergaulan hidupnya.

Satu hal yang penting dalam membentuk kepribadian anak, tetapi jarang disadari dan jarang dimengerti oleh orang tua yaitu mendoakan

anaknyanya agar menjadi anak yang sholeh yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pengaruh doa orang tua memilih efek yang sangat berat terhadap kepribadian anak disamping memberikan keteladanan, nasehat serta penguasaan. Orang tua sehingga pengembangan amanat terhadap titipan anak yang di berikan oleh Allah kepadanya harus senantiasa berusaha mencari cara yang tepat dalam mendidik anak dan tidak lupa untuk selalu berdoa untuk kebaikan anaknya.

Pendidikan agama harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dengan menciptakan kultur, kondisi, dan situasi yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga serta dengan cara membangun keteladanan diri, konsisten serta membangun rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai agama, anak-anak akan bisa menerima, memahami, dan mengikuti ajaran agama tanpa harus dipaksa orang tua, sehingga kehidupan dalam keluarga bisa tentram, nyaman dan damai.

Bentuk pendidikan yang terarah yang diberikan kepada anak secara kontinyu dengan dasar yang baik yang diperoleh anak dari hasil didikan orang tua meskipun orang tua dalam keadaan bekerja dan keterbatasan waktu niscaya anak akan mampu menjadi manusia tangguh yang bisa hidup di masyarakat yang berdasar ajaran Islam.